

Peran Kesadaran terhadap *Artificial Intelligence*, Persepsi terhadap *Artificial Intelligence*, dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Praktik Pembelajaran Inovatif Guru

Linda Fauziyah Ariyani^{1*}, Alim Harun Pamungkas²

¹Department of Management, Universitas Mulia, Balikpapan, Indonesia

²Department of Non-Formal Education, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: alimharun@fip.unp.ac.id

Dikirim: 11-06-2026; Direvisi: 08-07-2026; Diterima: 11-07-2026

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah berbagai aspek penyelenggaraan pembelajaran dan mendorong guru untuk semakin siap mengintegrasikan teknologi tersebut secara tepat dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh kesadaran terhadap AI, persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar terhadap praktik pembelajaran inovatif yang dilakukan guru. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain survei eksplanatori. Sebanyak 501 guru yang berasal dari Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, dan Kota Padang, Sumatera Barat dilibatkan sebagai responden dengan menerapkan teknik sampling jenuh (total sampling). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berskala Likert lima tingkat yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Data selanjutnya dianalisis melalui regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS Statistics 26 setelah memenuhi seluruh prasyarat analisis, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kesadaran terhadap AI, persepsi terhadap AI, serta motivasi belajar masing-masing memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik pembelajaran inovatif guru. Pengujian secara simultan juga menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berkontribusi secara signifikan, dengan motivasi belajar muncul sebagai faktor yang memberikan pengaruh paling besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif pada era AI tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga oleh tingkat kesadaran terhadap pemanfaatan AI, persepsi yang positif mengenai teknologi tersebut, serta dorongan untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru perlu dirancang secara lebih komprehensif melalui penguatan literasi AI, pembentukan persepsi yang positif dan konstruktif terhadap teknologi, serta pengembangan budaya belajar sepanjang hayat sebagai fondasi transformasi pembelajaran di era digital.

Kata Kunci: Artificial Intelligence; kesadaran terhadap Artificial Intelligence; motivasi belajar; persepsi terhadap Artificial Intelligence; praktik pembelajaran inovatif.

Abstract: The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has transformed educational practices and increased the demand for teachers to effectively integrate AI-supported technologies into classroom instruction. This study examines the effects of AI awareness, AI perception, and learning motivation on teachers' innovative teaching practices. A quantitative explanatory survey design was employed involving 501 teachers from Balikpapan City, East Kalimantan, and Padang City, West Sumatra. Participants were selected using a total sampling technique. Data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire that demonstrated satisfactory validity and reliability. Multiple linear regression analysis was conducted using IBM SPSS Statistics 26 after confirming that the data met the assumptions of normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and linearity. The findings indicate that AI awareness, AI perception, and learning motivation each have a positive and statistically

significant influence on teachers' innovative teaching practices. Simultaneously, these three variables jointly contribute significantly to the model, with learning motivation emerging as the strongest predictor. The results suggest that successful implementation of innovative teaching in the AI era depends not only on teachers' technological capabilities but also on their awareness of AI, positive perceptions of its educational value, and sustained motivation to enhance their professional competencies. These findings highlight the importance of designing teacher professional development programs that strengthen AI literacy, cultivate constructive attitudes toward AI technologies, and promote lifelong learning as essential foundations for educational transformation in the digital era.

Keywords: Artificial Intelligence; AI awareness; AI perception; innovative teaching practices; learning motivation.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, *Artificial Intelligence* berkembang menjadi salah satu teknologi yang paling cepat diadopsi pada berbagai sektor, termasuk pendidikan. Perubahan tersebut menggeser peran AI dari sekadar alat bantu digital menjadi teknologi yang mampu mendukung proses pengambilan keputusan, personalisasi pembelajaran, hingga pengembangan materi ajar. Kemajuan teknologi ini memungkinkan guru memanfaatkan beragam aplikasi berbasis AI untuk menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, memberikan umpan balik secara lebih cepat, serta mendukung pelaksanaan asesmen yang lebih efisien. Pemanfaatan tersebut tidak hanya berpotensi meningkatkan mutu proses pembelajaran, tetapi juga membantu mengurangi beban administratif yang selama ini dihadapi guru. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi AI dalam pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang tersedia. Faktor yang tidak kalah penting adalah kesiapan guru dalam memahami fungsi AI, membangun sikap positif terhadap penggunaannya, serta mengintegrasikan teknologi tersebut secara etis dan bertanggung jawab dalam praktik pembelajaran. Sejalan dengan itu, UNESCO (2023) menekankan bahwa penerapan AI di lingkungan pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat kualitas pembelajaran sekaligus mempertahankan peran guru sebagai pengambil keputusan utama dalam proses pendidikan. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kehadiran AI telah mendorong perubahan pada cara guru merancang pembelajaran, melaksanakan asesmen, dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Artificial Intelligence (AI) di lingkungan sekolah tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas guru dalam memahami konsep AI serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi tersebut secara efektif (UNESCO, 2023; Liu & Zhong, 2024; Mustafa et al., 2024; Wang et al., 2023). Seiring dengan berkembangnya teknologi generatif, pemanfaatan AI dalam pendidikan semakin meluas, mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan materi ajar, pelaksanaan asesmen, pemberian umpan balik, hingga personalisasi pengalaman belajar peserta didik. Perkembangan tersebut menempatkan AI sebagai salah satu inovasi yang berpotensi mentransformasi proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan (Fu et al., 2025; Mustafa et al., 2024).



Kesiapan guru dalam memanfaatkan AI juga dipengaruhi oleh penguasaan pengetahuan pedagogis dan teknologi. Guru yang memiliki kesiapan pedagogis yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap implementasi AI dalam pembelajaran serta lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam aktivitas belajar mengajar (Yue et al., 2024). Kesiapan guru dalam memanfaatkan AI merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan transformasi pendidikan berbasis AI (Wang et al., 2023).

Meskipun potensi AI dalam pendidikan semakin besar, tingkat adopsinya di kalangan guru masih menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Sebagian guru telah memanfaatkan AI sebagai pendukung pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih merasa ragu karena keterbatasan pengetahuan, kekhawatiran terhadap etika penggunaan AI, maupun rendahnya kepercayaan terhadap kualitas informasi yang dihasilkan. Temuan (Nazaretsky et al., 2022) menunjukkan bahwa penerimaan guru terhadap AI dipengaruhi oleh pemahaman mereka mengenai manfaat, risiko, dan relevansi AI dalam konteks pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran pada era AI bukan hanya persoalan ketersediaan teknologi, tetapi juga kesiapan individu yang menggunakannya. Meskipun menawarkan berbagai peluang, implementasi AI di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi AI, keterbatasan pelatihan, rendahnya tingkat kepercayaan guru terhadap AI, serta persoalan etika dalam penggunaannya (Aljemely, 2024; Gouseti et al., 2025).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti literasi digital atau penerimaan teknologi, penelitian ini mengintegrasikan AI awareness, AI perception, dan learning motivation sebagai prediktor praktik pembelajaran inovatif guru sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan guru menghadapi transformasi pendidikan berbasis AI.

Salah satu faktor yang diperkirakan berperan dalam mendorong pemanfaatan AI adalah kesadaran terhadap AI (*AI awareness*). Kesadaran tersebut mencerminkan sejauh mana guru mengenal keberadaan AI, memahami manfaat dan keterbatasannya, serta menyadari pentingnya penguasaan teknologi sebagai bagian dari kompetensi profesional. Guru yang memiliki kesadaran tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, lebih siap mempelajari teknologi baru, dan lebih percaya diri dalam mengintegrasikan AI ke dalam proses pembelajaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi AI dan kesadaran terhadap pemanfaatan AI memiliki peran penting dalam mendorong guru untuk mempelajari serta menerapkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran (Du et al., 2024).

Dengan kata lain, semakin tinggi pemahaman dan kesadaran guru mengenai AI, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mengintegrasikannya ke dalam praktik mengajar. Di samping itu, persepsi guru terhadap AI juga menjadi faktor yang menentukan karena memengaruhi keputusan mereka untuk menerima maupun menolak penggunaan teknologi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh (Davis, 1989), yang menjelaskan bahwa persepsi mengenai kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan dua faktor utama yang memengaruhi penerimaan individu terhadap suatu teknologi. Dalam konteks pemanfaatan generative AI, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa persepsi terhadap manfaat, kemudahan penggunaan, serta tingkat kepercayaan terhadap teknologi AI berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya



penerimaan guru dalam mengadopsi teknologi tersebut untuk mendukung pembelajaran (Al-Abdullatif, 2024; Granström & Oppi, 2025). Selain persepsi manfaat, kesiapan teknologi dan keyakinan pedagogis juga berkontribusi terhadap kesiapan guru menggunakan AI. Guru yang memiliki kesiapan teknologi yang baik cenderung memandang AI sebagai alat yang mendukung efektivitas pembelajaran, bukan sebagai ancaman terhadap profesinya (Ofem et al., 2025).

Di samping aspek kognitif, motivasi belajar juga merupakan faktor yang berperan penting dalam mendukung pemanfaatan AI oleh guru. Pesatnya perkembangan teknologi AI menuntut guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar mampu mengikuti perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Guru yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional, mempelajari teknologi baru, serta mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Perspektif Self-Determination Theory menjelaskan bahwa individu dengan motivasi intrinsik yang kuat umumnya menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran maupun pengembangan kompetensi secara berkelanjutan (Ryan & Deci, 2020). Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting yang memperkuat kesiapan dan kemampuan guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan AI untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan dan penerimaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi tersebut pada praktik pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji literasi AI, penerimaan teknologi, atau kompetensi guru secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai faktor-faktor yang membentuk praktik pembelajaran inovatif. Penelitian yang mengintegrasikan kesadaran terhadap AI, persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar sebagai prediktor praktik pembelajaran inovatif guru masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Padahal, ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk kesiapan guru untuk merespons transformasi pembelajaran pada era AI. Temuan meta-review terbaru juga memperkuat kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kajian AI di bidang pendidikan masih didominasi oleh penelitian mengenai literasi AI, kesiapan guru, atau penerimaan teknologi secara parsial, sementara penelitian yang mengintegrasikan ketiga konstruk tersebut dalam satu model konseptual masih sangat terbatas (Fu et al., 2025).

Di samping itu, penelitian lintas negara menunjukkan bahwa kesiapan guru, persepsi terhadap manfaat AI, motivasi intrinsik, dan dukungan institusi memberikan kontribusi yang berbeda terhadap integrasi AI pada setiap konteks pendidikan (Filiz et al., 2025; Granström & Oppi, 2025; Yue et al., 2024).

Mengacu pada uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kesadaran terhadap AI, persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar terhadap praktik pembelajaran inovatif guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kesiapan guru dalam menghadapi transformasi pendidikan berbasis AI sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan program pengembangan profesional yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.



METODE PENELITIAN

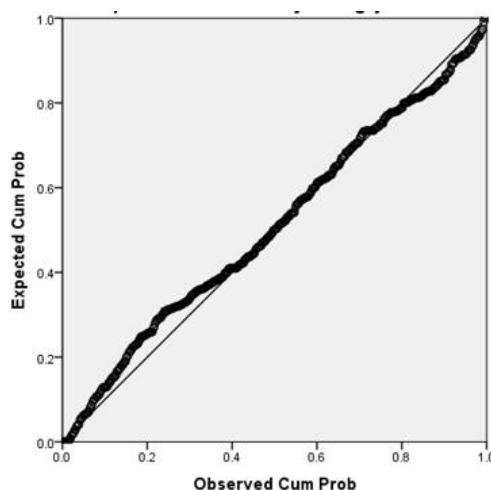
Penelitian dirancang dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain survei eksplanatori untuk mengkaji pengaruh kesadaran terhadap Artificial Intelligence (AI), persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar terhadap praktik pembelajaran inovatif guru. Responden penelitian terdiri atas 501 guru yang berasal dari Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, dan Kota Padang, Sumatera Barat. Seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden melalui teknik sampling jenuh (total sampling). Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin yang sebelumnya telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 26 melalui analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model regresi terlebih dahulu dipastikan memenuhi asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, uji F untuk mengevaluasi pengaruh ketiga variabel secara simultan, serta koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk mengetahui sejauh mana model penelitian mampu menjelaskan variasi praktik pembelajaran inovatif pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data diawali dengan pengujian asumsi klasik sebagai prasyarat penerapan regresi linear berganda. Pengujian tersebut mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas untuk memastikan bahwa model memenuhi kriteria analisis statistik yang diperlukan. Setelah seluruh prasyarat terpenuhi, regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh kesadaran terhadap Artificial Intelligence (AI), persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar terhadap praktik pembelajaran inovatif guru, baik secara parsial maupun simultan. Hasil analisis tersebut disajikan pada bagian berikut.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Grafik Normal P-Plot Praktik Pembelajaran

Visualisasi pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa titik-titik residual tersebar di sekitar garis diagonal dengan pola yang relatif konsisten dan tanpa deviasi yang mencolok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi residual memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, model regresi dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi linear berganda karena telah memenuhi salah satu prasyarat utama analisis.

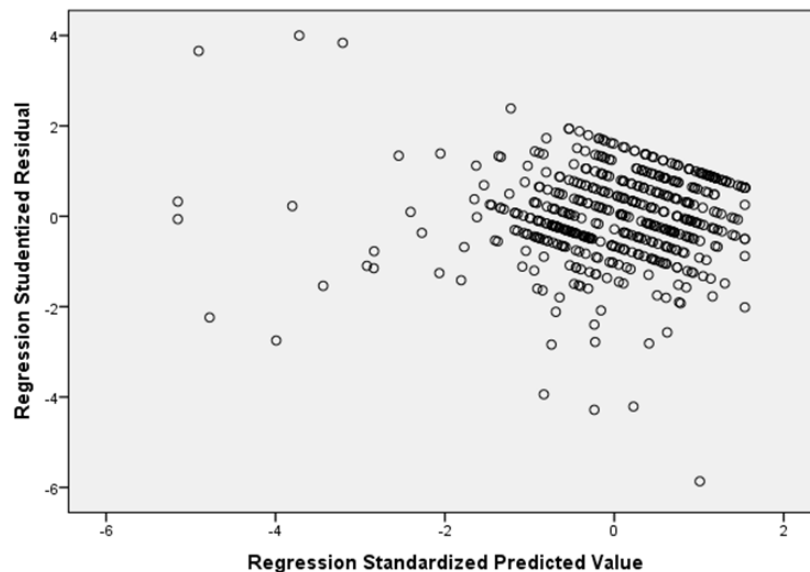
Uji Multikolineritas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolineritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
0.568	1.760
0.473	2.115
0.710	1.409

Informasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai Tolerance yang melebihi **0,10** serta nilai VIF yang berada di bawah batas 10. Temuan ini menunjukkan tidak adanya indikasi multikolineritas dalam model regresi, sehingga berdasarkan hubungan antarvariabel independen tidak menimbulkan gangguan terhadap estimasi model. Oleh karena itu, model dinilai memenuhi salah satu prasyarat regresi linear dan layak digunakan pada analisis selanjutnya.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Scatterplot Praktik Pembelajaran

Gambar 2, titik-titik residual pada grafik scatterplot tersebar secara acak di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa varians residual cenderung tetap pada seluruh rentang nilai prediksi. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas sehingga salah satu prasyarat dalam analisis regresi linear berganda telah terpenuhi.

Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Keterangan
Kesadaran AI Guru	$0.000 < 0.05$	Terdapat hubungan yang linier
Persepsi AI Guru	$0.000 < 0.05$	Terdapat hubungan yang linier
Motivasi Belajar Guru	$0.000 < 0.05$	Terdapat hubungan yang linier

Hasil uji linearitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan linear antara kesadaran terhadap AI, persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar guru tentang AI dengan praktik pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, model regresi memenuhi asumsi linearitas, sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Uji Signifikansi

Uji T (Parsial)

Tabel 3. Hasil Uji T

Model	T	Sig.
(Constant)	8.354	0.000
Kesadaran AI Guru	2.282	0.023
Persepsi AI Guru	2.796	0.005
Motivasi Belajar Guru	8.065	0.000

Hasil uji parsial (uji t) yang disajikan pada Tabel 3, seluruh variabel independen terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik pembelajaran inovatif guru. Variabel kesadaran guru terhadap AI menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,023, yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t hitung sebesar 2,282, melampaui t tabel (1,965). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kesadaran guru terhadap pemanfaatan AI, semakin baik praktik pembelajaran inovatif yang diterapkan. Pengaruh yang signifikan juga ditemukan pada persepsi guru terhadap AI, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,005 dan t hitung sebesar 2,796, lebih tinggi daripada t tabel. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi yang positif terhadap AI berkontribusi dalam mendorong penerapan pembelajaran yang lebih inovatif. Di antara ketiga variabel yang diuji, menjadi faktor dengan pengaruh paling dominan. Hal tersebut tercermin dari motivasi belajar guru nilai signifikansi 0,000 serta t hitung sebesar 8,065, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian dapat diterima, yang berarti bahwa kesadaran terhadap AI, persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar masing-masing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik pembelajaran inovatif guru.

Uji F (Simultan)

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Anova Df	F	Sig.
Regression	3	65.845	0.000
Residual	498		
Total	501		

Analisis pada Tabel 4, uji simultan menghasilkan nilai F sebesar 65,845 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa model penelitian secara keseluruhan mampu menjelaskan pengaruh yang signifikan



dari kesadaran terhadap Artificial Intelligence (AI), persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar terhadap praktik pembelajaran inovatif guru. Dengan kata lain, praktik pembelajaran inovatif berkembang melalui kontribusi ketiga faktor tersebut secara bersamaan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan inovasi pembelajaran tidak cukup hanya dengan memperkuat penguasaan teknologi, tetapi juga perlu diiringi dengan peningkatan kesadaran guru terhadap AI, pembentukan persepsi yang positif, serta penguatan motivasi untuk terus mengembangkan kompetensi profesional.

Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary	
R Square	Adjusted R Square
0.284	0.280

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,280. Artinya, model penelitian ini mampu menjelaskan 28,0% variasi praktik pembelajaran inovatif guru melalui tiga variabel independen, yaitu kesadaran terhadap AI, persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar guru. Adapun 72,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients	
	Unstandardized B	Coefficients Std. Error
(Constant)	7.439	0.890
Kesadaran AI Guru	0.068	0.030
Persepsi AI Guru	0.122	0.044
Motivasi Belajar Guru	0.155	0.019

Hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,439 + 0,068X_1 + 0,122X_2 + 0,155X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 7,439 mengindikasikan nilai praktik pembelajaran inovatif ketika seluruh variabel independen dianggap konstan. Koefisien regresi kesadaran terhadap Artificial Intelligence (AI) sebesar 0,068 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kesadaran terhadap AI akan meningkatkan praktik pembelajaran inovatif sebesar 0,068, dengan asumsi variabel lain tetap. Demikian pula, koefisien regresi persepsi terhadap AI sebesar 0,122 menunjukkan adanya hubungan positif, yang berarti semakin positif persepsi guru terhadap AI, semakin tinggi praktik pembelajaran inovatif yang ditunjukkan. Sementara itu, motivasi belajar guru tentang AI memiliki koefisien regresi terbesar, yaitu 0,155, yang mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi belajar guru tentang AI memberikan kontribusi paling besar terhadap peningkatan praktik pembelajaran inovatif dibandingkan variabel independen lainnya.

Pembahasan

Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran pada akhirnya bukan hanya persoalan teknologi, melainkan juga bagaimana guru memaknai, menerima, dan mengembangkan teknologi tersebut dalam praktik mengajar sehari-hari. Hasil



penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan praktik pembelajaran inovatif berawal dari kesiapan guru untuk terus belajar, membangun persepsi yang positif terhadap AI, serta memiliki kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengaruh Kesadaran terhadap Artificial Intelligence terhadap Praktik Pembelajaran Inovatif Guru

Analisis penelitian mengungkapkan bahwa kesadaran terhadap Artificial Intelligence (AI) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik pembelajaran inovatif guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai keberadaan AI, manfaatnya dalam pendidikan, serta pentingnya menguasai teknologi tersebut cenderung lebih siap memanfaatkan AI dalam kegiatan pembelajaran. Kesadaran terhadap AI tidak hanya merefleksikan tingkat pengetahuan guru mengenai perkembangan teknologi, tetapi juga menggambarkan kesiapan mereka dalam merespons perubahan yang terus berlangsung di dunia pendidikan. Guru yang menyadari potensi AI sebagai pendukung pembelajaran umumnya menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap inovasi, lebih percaya diri dalam mengadopsi strategi pembelajaran baru, serta lebih proaktif memanfaatkan berbagai sumber belajar digital untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan UNESCO (2023) yang menegaskan bahwa transformasi pendidikan berbasis AI tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, melainkan oleh kesiapan guru dalam memahami, memanfaatkan, dan mengelola AI secara bertanggung jawab. Kesadaran terhadap AI merupakan fondasi awal sebelum guru mampu mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam praktik pembelajaran guru. Dalam perspektif Social Cognitive Theory (Bandura, 1986), kesadaran terhadap AI dapat dipandang sebagai faktor personal yang memengaruhi perilaku individu. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai AI akan memiliki keyakinan yang lebih tinggi untuk mencoba strategi pembelajaran baru, sehingga lebih terdorong melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

Temuan ini juga didukung oleh (Yue et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis dan pengetahuan teknologi guru berhubungan erat dengan sikap positif terhadap AI. Guru yang memahami potensi AI cenderung lebih siap mengintegrasikan teknologi tersebut dalam pembelajaran secara bermakna (Yue et al., 2024). Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Du et al., 2024) yang menunjukkan bahwa literasi AI berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapan guru untuk mempelajari dan mengintegrasikan AI dalam pembelajaran. Semakin baik literasi AI yang dimiliki guru, semakin tinggi pula kesadaran mereka terhadap pemanfaatan AI secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Nazaretsky et al., 2022) yang menunjukkan bahwa guru dengan tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap AI memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dalam memanfaatkan teknologi tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan praktik pembelajaran inovatif tidak cukup hanya melalui penyediaan teknologi, tetapi perlu diawali dengan peningkatan literasi dan kesadaran guru terhadap AI melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.



Pengaruh Persepsi terhadap Artificial Intelligence terhadap Praktik Pembelajaran Inovatif Guru

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik pembelajaran inovatif guru. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa guru yang memiliki pandangan positif terhadap manfaat AI cenderung lebih bersedia memanfaatkan teknologi tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sebaliknya, guru yang masih memandang AI sebagai teknologi yang rumit atau berisiko akan lebih berhati-hati bahkan cenderung menghindari penggunaannya. Dengan kata lain, persepsi guru terhadap AI menjadi salah satu faktor yang menentukan keputusan untuk menerima atau menolak pemanfaatan AI dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan (Hazzan-Bishara et al., 2025) yang menunjukkan bahwa adopsi AI oleh guru dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis dan kontekstual, termasuk persepsi terhadap kemanfaatan AI, motivasi intrinsik, efikasi diri, serta dukungan institusi. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa persepsi positif terhadap AI menjadi salah satu faktor yang mendorong guru untuk mengintegrasikan AI dalam praktik pembelajaran.

Temuan ini juga konsisten dengan (Nazaretsky et al., 2022) yang menemukan bahwa persepsi positif terhadap AI berhubungan dengan meningkatnya kepercayaan guru dalam menggunakan teknologi tersebut pada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, upaya meningkatkan praktik pembelajaran inovatif tidak hanya dilakukan melalui peningkatan kemampuan teknis guru, tetapi juga melalui pembentukan persepsi yang positif terhadap AI sebagai mitra yang mendukung profesionalisme guru, bukan sebagai pengganti peran guru dalam pembelajaran.

Penelitian (Granström & Oppi, 2025) juga menunjukkan bahwa persepsi mengenai manfaat AI (*perceived usefulness*) merupakan salah satu prediktor utama kesiapan guru dalam menggunakan AI di kelas. Semakin tinggi persepsi guru terhadap manfaat AI, semakin besar kecenderungan mereka untuk memanfaatkan AI sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Hasil ini juga didukung oleh (Al-Abdullatif, 2024) yang menemukan bahwa persepsi mengenai manfaat AI, tingkat kepercayaan terhadap AI, dan kompetensi AI guru merupakan faktor penting yang menentukan penerimaan teknologi AI dalam pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh (Davis, 1989), yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap manfaat suatu teknologi merupakan faktor utama yang mendorong penerimaan dan penggunaannya. Dalam konteks penelitian ini, guru yang memandang AI sebagai teknologi yang memberikan manfaat bagi proses pembelajaran cenderung lebih bersedia mengadopsi dan memanfaatkannya dalam praktik mengajar. Hasil penelitian (Viberg et al., 2025) turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa persepsi positif guru terhadap AI berkaitan dengan meningkatnya tingkat kepercayaan serta kesiapan mereka untuk mengintegrasikan teknologi AI ke dalam kegiatan pembelajaran.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Praktik Pembelajaran Inovatif Guru

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik pembelajaran inovatif guru, bahkan menjadi variabel yang memiliki kontribusi paling dominan dibandingkan variabel lainnya. Bukti empiris yang diperoleh menunjukkan bahwa guru yang memiliki dorongan kuat untuk terus belajar akan lebih aktif mengikuti perkembangan



teknologi, mencari berbagai sumber belajar baru, serta berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Motivasi belajar menjadi penggerak utama yang mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensinya sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung sangat cepat pada era AI.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh (Ryan & Deci, 2020). Teori tersebut menekankan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses belajar, pengembangan kompetensi, serta upaya meningkatkan kualitas kinerja. Dalam konteks penelitian ini, motivasi belajar mendorong guru tidak hanya untuk memahami cara memanfaatkan Artificial Intelligence (AI), tetapi juga untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Motivasi belajar yang tinggi juga mendorong guru untuk terus memperbarui literasi AI melalui berbagai bentuk pengembangan profesional, seperti mengikuti pelatihan, melakukan pembelajaran secara mandiri, maupun membangun kolaborasi dengan rekan sejawat. Proses belajar yang berkelanjutan tersebut membuat guru lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus lebih siap mengimplementasikan pembelajaran inovatif di kelas. Hasil analisis sejalan dengan penelitian (Du et al., 2024) dan (Aljemely, 2024) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berkontribusi terhadap kesiapan guru dalam mengadopsi AI pada praktik pendidikan. Selain itu, (Memon & Kwan, 2025) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran sangat bergantung pada terbentuknya budaya belajar berkelanjutan, sehingga guru mampu mengikuti perkembangan teknologi yang berlangsung secara dinamis.

Pengaruh Kesadaran terhadap Artificial Intelligence, Persepsi terhadap Artificial Intelligence, dan Motivasi Belajar terhadap Praktik Pembelajaran Inovatif Guru

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap AI, persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik pembelajaran inovatif guru. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran pada era AI tidak dibentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara kesiapan kognitif, penerimaan terhadap teknologi, dan dorongan internal guru untuk terus belajar. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk kesiapan guru menghadapi transformasi pendidikan berbasis AI.

Dalam perspektif Social Cognitive Theory (Bandura, 1986), perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Pada penelitian ini, kesadaran terhadap AI, persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar merupakan faktor personal yang mendorong guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih inovatif. Sementara itu, Technology Acceptance Model (Davis, 1989) menjelaskan bahwa persepsi positif terhadap teknologi akan meningkatkan kemauan individu untuk menggunakannya, sedangkan Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2020) menegaskan bahwa motivasi intrinsik menjadi pendorong utama individu untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensinya. Integrasi ketiga perspektif tersebut menjelaskan mengapa guru yang memiliki kesadaran tinggi terhadap AI, memandang AI secara positif, dan memiliki



motivasi belajar yang kuat cenderung lebih berhasil mengembangkan praktik pembelajaran inovatif.

Hasil kajian ini mengkonfirmasi berbagai kajian mutakhir yang menempatkan literasi AI, kepercayaan terhadap AI, persepsi positif terhadap AI, dan motivasi belajar sebagai fondasi keberhasilan transformasi pendidikan berbasis AI. Keberhasilan implementasi AI pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan guru untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara kritis, etis, dan inovatif (Memon & Kwan, 2025; Viberg et al., 2025).

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,280 menunjukkan bahwa kesadaran terhadap Artificial Intelligence (AI), persepsi terhadap AI, dan motivasi belajar secara bersama-sama mampu menjelaskan 28,0% variasi praktik pembelajaran inovatif guru. Meskipun masih terdapat sejumlah faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi praktik pembelajaran, temuan ini menegaskan bahwa kesiapan guru dalam merespons perkembangan AI merupakan salah satu determinan penting dalam mendorong terciptanya inovasi pembelajaran. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan pada era AI tidak cukup hanya mengandalkan ketersediaan teknologi. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, yang tercermin melalui meningkatnya kesadaran terhadap AI, terbentuknya persepsi yang positif terhadap pemanfaatan teknologi, serta tumbuhnya motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi sekolah, pemerintah, dan lembaga penyelenggara pelatihan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kesiapan psikologis dan budaya belajar berkelanjutan agar guru mampu beradaptasi dengan dinamika pembelajaran abad ke-21.

Penelitian ini juga memperkuat temuan (Ofem et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan teknologi, keyakinan pedagogis, persepsi terhadap manfaat AI, dan kemudahan penggunaan merupakan faktor-faktor yang secara bersama-sama mendorong kesiapan guru mengimplementasikan AI dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan literasi AI, penguatan motivasi belajar, dan pembentukan persepsi positif terhadap teknologi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran berbasis AI tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi terutama ditentukan oleh kesiapan guru dalam membangun kesadaran terhadap AI, mengembangkan persepsi yang positif, serta mempertahankan motivasi belajar secara berkelanjutan. Di antara ketiga faktor tersebut, motivasi belajar muncul sebagai variabel yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Faktor yang diperoleh mendukung bahwa keberhasilan integrasi AI dalam proses pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran terhadap pentingnya AI, keyakinan terhadap manfaat yang ditawarkan, serta komitmen untuk terus belajar dan



meningkatkan kompetensi profesional sebagai bagian dari pengembangan diri yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan profesional guru pada era AI perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan literasi dan keterampilan penggunaan AI, tetapi juga pada penguatan kesadaran, pembentukan persepsi yang konstruktif terhadap AI, serta pengembangan budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Upaya tersebut diharapkan dapat mendorong terciptanya praktik pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi praktik pembelajaran inovatif, seperti efikasi diri digital, kepemimpinan pembelajaran, budaya sekolah, atau dukungan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abdullatif, A. M. (2024). Modeling teachers' acceptance of generative artificial intelligence use in higher education: The role of AI literacy, intelligent TPACK, and perceived trust. *Education Sciences*, 14(11), 1209.
- Aljemely, Y. (2024). Challenges and best practices in training teachers to utilize artificial intelligence: a systematic review. *Frontiers in Education*, Volume 9-2024. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2024.1470853>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23–28), 2.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *Management Information Systems Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Du, H., Sun, Y., Jiang, H., Islam, A. Y. M. A., & Gu, X. (2024). Exploring the effects of AI literacy in teacher learning: an empirical study. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 559. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03101-6>
- Filiz, O., Kaya, M. H., & Adiguzel, T. (2025). Teachers and AI: Understanding the factors influencing AI integration in K-12 education. *Education and Information Technologies*, 30(13), 17931–17967. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13463-2>
- Fu, Y., Weng, Z., & Wang, J. (2025). Examining AI Use in Educational Contexts: A Scoping Meta-Review and Bibliometric Analysis. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 35(3), 1388–1444. <https://doi.org/10.1007/s40593-024-00442-w>
- Gouseti, A., James, F., Fallin, L., & Burden, K. (2025). The ethics of using AI in K-12 education: a systematic literature review. *Technology, Pedagogy and Education*, 34(2), 161–182. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2024.2428601>



- Granström, M., & Oppi, P. (2025). Assessing teachers' readiness and perceived usefulness of AI in education: an Estonian perspective. *Frontiers in Education*, Volume 10-2025. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2025.1622240>
- Hazzan-Bishara, A., Kol, O., & Levy, S. (2025). The factors affecting teachers' adoption of AI technologies: A unified model of external and internal determinants. *Education and Information Technologies*, 30(11), 15043–15069. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13393-z>
- Liu, X., & Zhong, B. (2024). A systematic review on how educators teach AI in K-12 education. *Educational Research Review*, 45, 100642.
- Memon, T. D., & Kwan, P. (2025). A Collaborative Model for Integrating Teacher and GenAI into Future Education. *TechTrends*, 69(6), 1192–1206. <https://doi.org/10.1007/s11528-025-01105-w>
- Mustafa, M. Y., Tlili, A., Lampropoulos, G., Huang, R., Jandrić, P., Zhao, J., Salha, S., Xu, L., Panda, S., Kinshuk, López-Pernas, S., & Saqr, M. (2024). A systematic review of literature reviews on artificial intelligence in education (AIED): a roadmap to a future research agenda. *Smart Learning Environments*, 11(1), 59. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00350-5>
- Nazaretsky, T., Ariely, M., Cukurova, M., & Alexandron, G. (2022). Teachers' trust in AI-powered educational technology and a professional development program to improve it. *British Journal of Educational Technology*, 53(4), 914–931. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjet.13232>
- Ofem, U. J. J., Orim, F. S., Edam-Agbor, I. B., Amanso, E. O. I., Eni, E., Ukatu, J. O., Ovat, S. V., Osang, A. W., Dien, C., & Abuo, C. B. (2025). Teachers' preparedness for the utilization of artificial intelligence in classroom assessment: the contributory effects of attitude toward technology, technological readiness, and pedagogical beliefs with perceived ease of use and perceived usefulness as mediators. *Frontiers in Education*, Volume 10-2025. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2025.1568306>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- UNESCO. (2023). Guidance for Generative AI in Education and Research. UNESCO.
- Viberg, O., Cukurova, M., Feldman-Maggor, Y., Alexandron, G., Shirai, S., Kanemune, S., Wasson, B., Tømte, C., Spikol, D., Milrad, M., Coelho, R., & Kizilcec, R. F. (2025). What Explains Teachers' Trust in AI in Education Across Six Countries? *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 35(3), 1288–1316. <https://doi.org/10.1007/s40593-024-00433-x>



- Wang, X., Li, L., Tan, S. C., Yang, L., & Lei, J. (2023). Preparing for AI-enhanced education: Conceptualizing and empirically examining teachers' AI readiness. *Computers in Human Behavior*, 146, 107798.
- Yue, M., Jong, M. S.-Y., & Ng, D. T. K. (2024). Understanding K–12 teachers' technological pedagogical content knowledge readiness and attitudes toward artificial intelligence education. *Education and Information Technologies*, 29(15), 19505–19536. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12621-2>

